

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk anak usia dini. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.¹ *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. (Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orangtua dan atau orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak). Ibarat menanam sebuah pohon, maka bukan saja benih yang baik yang akan menentukan subur tidaknya pohon tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lahan tempat dimana pohon itu tumbuh dan tentunya orang yang memelihara tanaman tersebut.

E. Mulyasa berpendapat bahwa demikian pula dengan tumbuh kembang anak usia dini, selain bibit yang baik dari kedua orangtuanya berupa potensi bawaan, ditentukan pula lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Apabila lingkungan memberikan stimulasi dan pengaruh yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, walaupun anak memiliki potensi bawaan yang baik, tetapi lingkungan tidak mendukung

¹ Pendidikan Dinas Provinsi Banten, *Evaluasi Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Melalui Aktifitas Bermain Di Pos PAUD*, (Serang : BPPNF, 2010) 22

perkembangannya maka potensi bawaan tersebut tidak akan pernah terwujud dan tidak menjadi apa-apa.

Menurut Conny R. Semiawan seperti dikutip oleh Sabil Risaldy (2014: 29), tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain. Novan Ardy Wiyani & Barnawi menyatakan, pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak..

Pembelajaran tersebut dapat dimulai dengan membelajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak, mulai dari bangun tidur sampai dia tidur kembali. Itu arti orangtua di rumah dan guru di sekolah harus membelajarkan berbagai hal yang terkait dengan kemampuan untuk menolong diri sendiri, agar anak dapat mandiri dan segera dapat mengurus dirinya sendiri, mulai dari mandi sendiri, makan dan minum, belajar memakai baju, celana dan sepatu sendiri. Pada akhirnya anak juga harus belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan rumah, sekolah dan atau di masyarakat dimana ia tinggal.

Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka anak, dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang

cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan.

Pada masa ini peran orangtua dan guru menjadi sangat penting, karena pada mulanya setiap anak memiliki kebergantungan yang tinggi, hal ini merupakan suatu hal yang wajar akibat dari ketidakberdayaan anak manusia ketika dilahirkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus menjadi lebih mandiri. Untuk itu perlu adanya keseimbangan peran orangtua dan guru. Pada mulanya peran pengasuhan dan pembimbingan mereka tentunya sangat dominan, untuk kemudian lambat laun menjadi lebih demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pada posisi ini peran orangtua dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anaknya.²

Ahmad Nawawi menyatakan, pendidikan Nilai Moral sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlaq) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur.

Guru perlu menguasai teknik-teknik bercerita untuk menghidupkan suasana dalam bercerita supaya anak tertarik dengan apa yang diceritakan guru. Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama guru perlu mengoptimalkan nilai-nilai moral dan agama pada anak didik, supaya anak lebih mengenal dan memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai moral dan keagamaan dengan melalui berdo'a,

² Yuliani Nurani Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

beribadah agar berkembang moralitasnya bisa dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan serta sikap dan kebiasaan makan, dan perilaku kesehariannya. Peranan nilai-nilai moral dan agama semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal di kemudian hari.

Disekolah belum optimal pembentukan moral, karena kurangnya Pembiasaan (conditioning) yang didalamnya diperlukan adanya reinforcement, baik berupa reward maupun punishment terhadap perilaku moral anak jika anak melakukan tindakan moral yang di harapkan (baik), maka di beri pujian (hadiah). Jika melakukan tindakan moral yang tidak di harapkan (buruk), maka diberi hukuman.

Pendidikan moral diberikan di berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. PAUD merupakan basis pembentukan karakter moral manusia, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar selanjutnya dapat menjadi warga negara yang baik. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu

sistem yang berwujud aturan.³

Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik⁴. Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas.

Aspek yang dikembangkan dalam perkembangan anak usia taman kanak – kanan adalah bidang pengembangan pembiasaan meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, serta bidang pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak meliputi bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Bidang yang harus dikembangkan pada anak usia dini ialah bidang pengembangan pembiasaan, yaitu pembentukan perilaku seperti pembiasaan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan kemandirian anak usia dini akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik apabila anak usia dini berada pada lingkungan memiliki perilaku baik pula. Perilaku ialah respon atau suatu tindakan dilakukan seorang akibat dari lingkungan luar. Salah satunya adalah orang tua dan guru⁵

Dengan karakter yang baik, anak bisa menjadi pribadi yang sadar terhadap diri sendiri. Dengan kreativitas yang baik, anak akan sadar terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan minat yang terasah,

³ Rizki Ananda,” *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 Issue 1 (2017) 21

⁴ Hamid Darmadi. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: ALFABETA

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategis Membangun Bangsa & Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 19

anak dapat memahami cara memanfaatkan waktu, dan tenaga sendiri. Dengan kecerdasan emosional yang baik, anak mampu memanfaatkan hidup sendiri.⁶

Kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya. Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu.⁸

Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan

⁶ Nur Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak* (Yogyakarta :FlashBoks, 2015), 5-7

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 170

⁸Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 160-161

demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Asshobiroh Kasemen Kota Serang, diberikan materi pembelajaran umum serta agama, dan secara konsisten, tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini lebih sering digunakan dalam penyampaian materi, karena merupakan metode favorit peserta didik. Didasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan islami para nabi-nabi, para peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini ini dengan sangat antusias mendengarkan dengan seksama.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik dan terdorong serta termotivasi untuk mengetahui lebih jauh tentang metode cerita dalam proses menanamkan nilai moral serta keagamaan anak usia dini dengan cerita islami, melalui penelitian dengan judul “Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Dengan Mengenal Metode Bercerita Kisah Nabi-Nabi di RA Asshobiroh Kasemen Kota Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan permasalahan peneliti sebagai berikut:

1. Banyak anak yang masih mempunyai karakter tidak jujur, disiplin diri dan kerjasama
2. Beberapa anak masih belum bisa bersikap sopan dan berbahasa yang santun
3. Masih ada anak yang kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan oranglain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada Menanamkan dan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Cerita Kisah Nabi-Nabi Kepada Anak Usia Dini Di RA Asshobiroh Kasemen Kota Serang.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Dengan Bercerita Kisah Nabi di RA Asshobiroh Kasemen Kota Serang?
2. Bagaimana Implementasi Metode Cerita Kisah Nabi-Nabi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini dengan bercerita kisah Nabi di RA Asshobiroh Kasemen Kota Serang.
2. Untuk mengetahui implementasi metode cerita kisah nabi-nabi dalam menanamkan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat dan pengaruh, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan pembinaan dan penerapan metode cerita islami para nabi sebagai mengembangkan kemampuan anak didik terutama dalam menanamkan norma-norma moral dan agama.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode.
2. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui metode cerita Islami.
3. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.
4. Penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode cerita Islami para nabi untuk menanamkan norma-norma moral dan agama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang melalui latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teoritis terdiri dari menanamkan nilai-nilai moral, menanamkan nilai-nilai agama dan metode bercerita kisah nabi-nabi.

Bab ketiga metodologi penelitian yang melalui tempat dan waktu

penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang melalui hasil penelitian

Bab kelima penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.